

# **CERMINAN ETIKA DALAM HUBUNGAN ANTAR-MANUSIA Analisis pada Beberapa Ornamen Candi Suku**

**Djoko Adi Prasetyo**

Dosen Jurusan Antropologi FISIP Unair, Surabaya

## **Abstract**

*Easy ethics comprehended when it is only written and said, but it is difficult to be felt more than anything else done. This matter do not get out from human being where residing in which always related to problem of place room and time, formulated with the title where tread on there sky hold high. Ethics represent compulsion comprehended by each; every human being in life go into society without eyewitness. This is a reflection taken from a holy building such as Temple of Suku and some ornaments in the form of colossus naturalist and yoni at gateway floor.*

**Keywords:** *refuse army, ornament, sacral*

**D**alam kesempatan ini dicoba untuk menunjukkan beberapa kasus yang berada di

lingkungan pendidikan. Apa kasus itu? Tidak lain dan tak bukan adalah terkait dengan kegiatan pendidikan yang sudah merupakan hal yang wajar kalau menjunjung tinggi etika dan etiket dalam pergaulan sehari-hari. Sudah barang tentu dalam pembicaraan ini tidak dapat dipisahkan oleh tantangan konsep ruang, tempat dan waktu. Karena ketiga unsur itu akan memberikan di mana etika dan etiket harus dipahami dan dilakukan. Demikian juga tentang waktu, akan menempatkan kapan etika dan etiket harus diterapkan. Jujur, tulisan ini diangkat merupakan ungkapan penulis yang dialami melalui pengamatan biasa di beberapa daerah seperti Gerbangkertosusilo, Malang, Palangkaraya, Banda Aceh. Dari pengamatan biasa ini juga dibantu berbagai pihak dengan cara tukar pikiran, tukar pengalaman, berbagi rasa berbagai rekan yang berasal dari latar belakang ilmu beragam. Konteksnya adalah mencoba benarkah demikian?

Dalam kesempatan ini sengaja diambil terapan dari beberapa panel ornamen yang terdapat pada Candi Suku. Alasan diambil karena ornamen tersebut memang cukup atraktif dan memang harus diberikan makna yang lebih dalam terkait dengan bahasa simbol yang memerlukan suatu interpretatif berdasarkan latar belakang terapan disiplin ilmu. Terkait pula dengan pemahaman perilaku hubungan antar manusia dewasa ini.

## **Konseptualisasi Etika**

Burhanuddin Salam (1987:1), menyebutkan bahwa etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitannya dengan nilai dan norma moral tersebut. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok. Seorang akademisi dan rohaniwan Magnis Suseno mengatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang

memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru hanya melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut atau kita juga bisa mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup. Sedangkan etika adalah perwujudan dan pengejawantahan secara kritis dan rasional ajaran moral yang siap pakai. Keduanya mempunyai fungsi yang sama, yaitu memberi kita orientasi bagaimana dan ke mana kita harus melangkah dalam hidup ini. Tetapi bedanya moralitas langsung mengatakan kepada kita; inilah caranya anda harus melangkah. Sedangkan etika harus mempersoalkan; apakah saya harus melangkah dengan cara itu dan mengapa harus dengan cara itu? (Salam, 1987: 2).

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalankan hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang patut dilakukan. Oleh karena itu etika merupakan bagian dari wujud pokok budaya yang pertama yaitu gagasan atau sistem ide. Menyangkut masalah budaya atau kebudayaan di sini, bukan berarti budaya dalam arti yang sempit, yang hanya bergerak dalam tataran seni (*art*) seperti seni tari, seni rupa, seni pahat, seni suara, seni suara ataupun seni drama. Namun menyangkut tentang hal ikhwal terkait dengan hajat hidup manusia sebagai makhluk sosial.

### **Hubungan antara Etika dengan Kebudayaan**

Telah disadari kalau diperhatikan betul tentang definisi budaya atau kebudayaan, menurut AL Kroeber dan C. Kluckhohn tidak kurang dari 160 butir, namun dalam kesempatan ini konsep budaya yang dipergunakan adalah konsep budaya seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu kompleks gagasan, perilaku dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri dan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang didapat dengan belajar secara terus menerus. Dari uraiannya tampak jelas bahwa dalam setiap gerak manusia baik secara individu ataupun kelompok dalam hajat hidupnya senantiasa memiliki gagasan atau sistem ide, perilaku atau sistem sosial dan hasil karya atau budaya fisik. Selama semua dipergunakan dalam memenuhi hidupnya dan diperoleh dengan cara belajar terus menerus berarti mereka berbudaya. Pada tataran sistem ide merupakan suatu kompleks gagasan yang memang sangat abstrak, namun dapat diketahui oleh orang dengan cara berdialog. Adapun wujudnya berupa adat-istiadat, etika, norma, aturan, undang-undang, hukum. Benang merah yang menyambung antara etika dan budaya sebenarnya terletak pada ruang sistem ide ini. Karena beragam nilai sumbernya memang dari gagasan yang dalam hal ini adalah sistem ide. Semua ini bisa mengendalikan sistem sosial atau perilaku manusia dalam hidupnya. Berarti bisa diungkapkan apabila manusia itu memiliki suatu etika sudah barang tentu manusia itu berbudaya demikian sebaliknya.

Manusia untuk memahami etika tentu saja melalui suatu proses yang disebut *enkulturasi* yang dapat diterjemahkan dengan istilah yang lebih sederhana yaitu “pembudayaan”. Dalam proses ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Sejak kecil proses enkulturasi sudah dimulai dalam alam warga sesuatu masyarakat; mula-mula dari orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Seringkali ia belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah di *internalisasi* dalam kepribadiannya. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur

tindakannya “dibudayakan”. Terkadang berbagai norma juga dipelajari seorang individu secara sebagian-sebagian., dengan mendengar berbagai orang dalam lingkungan pergaulannya pada saat-saat yang berbeda-beda, menyinggung atau membicarakan norma tadi. Tentu juga norma yang diajarkan kepadanya dengan sengaja tidak hanya dalam lingkungan keluarga, dalam pergaulan di luar keluarga, tetapi juga formal di sekolah. Di samping aturan-aturan masyarakat dan negara yang diajarkan di sekolah melalui mata pelajaran antara lain; Agama, PPKN, Ketatanegaraan, ilmu Kewarganegaraan/Kewiraan dan lain-lainnya, juga aturan sopan santun bergaul seperti budi pekerti, tata boga, bahasa daerah yang dapat diajarkan secara formal.

Bisa disebutkan bahwa etika tersebut memang merupakan suatu pengejawantahan dari gagasan yang sebenarnya memberikan rambu-rambu kepada manusia dalam melaksanakan hajat hidup bersama manusia atau kelompok lainnya yang senantiasa harus dipahami. Untuk paham ini belum tentu setiap manusia sebagai individu akan sama dan berakibat ketika dalam pelaksanaan juga membawa hasil tak sama pula. Ini terjadi karena setiap manusia atau masyarakat mempunyai hak untuk memberikan interpretatif berbeda. Namun demikian, baik itu disadari atau tidak proses *internalisasi* yang dilanjutkan dengan *enkulturasi* akan dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Akhirnya suatu sikap juga tampak dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

Berbeda dengan etiket, dalam rangka mensepahamkan istilah ini tentu kita simak lagi perbedaan antara etika dengan etiket. Sering kali dua istilah ini dicampuradukan. Etika seperti tertulis pada halaman depan berarti moral, dan etiket berarti sopan santun. Jika dilihat dari asal-usulnya, sebetulnya tidak ada hubungan diantara kedua istilah tersebut. Akan jelas bila dibandingkan dalam Bahasa Inggris yaitu *ethics* dan *etiquette*. Bila dipandang menurut artinya, dua istilah ini memang dekat satu sama lain. Di samping ada perbedaan juga ada persamaan. Persamaannya antara etika dan etiket menyangkut perilaku manusia, mengatur perilaku manusia secara normatif, artinya memberi norma bagi perilaku manusia dan dengan demikian menyatakan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Menurut Bertens (1999:9), menyebut beberapa perbedaan yang sangat penting antara etika dan etiket itu ada empat macam perbedaan.

1. Etiket menyangkut cara suatu perbuatan harus dilakukan manusia. Artinya etiket menunjukkan cara yang tepat, cara yang diharapkan serta ditentukan dalam suatu kalangan tertentu. Sedangkan etika tidak terbatas pada cara yang dilakukannya suatu perbuatan; etika memberi norma tentang perbuatan itu sendiri. Etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh ya atau tidak.
2. Etiket hanya berlaku dalam pergaulan. Bila tidak ada orang lain hadir atau tidak ada saksi mata, maka etiket tidak berlaku. Etika selalu berlaku meskipun tidak ada saksi mata. Etika tidak tergantung pada hadir tidaknya orang lain. Contoh larangan untuk mencuri selalu berlaku, larang hubungan suami isteri yang belum syah selalu berlaku, barang yang dipinjam harus dikembalikan meskipun pemiliknya mungkin sudah lupa.
3. Etiket bersifat relatif, yang dianggap tidak sopan dalam suatu kebudayaan, bisa saja dianggap sopan dalam kebudayaan lain.
4. Etiket memandang manusia dari segi lahiriah, sedang etika menyangkut manusia dari segi dalam.

Dari uraian itu tampak jelas keterkaitan antara budaya dengan etika, bahwa kebudayaan secara utuh merupakan induk munculnya berbagai macam pranata yang dalam hal ini harus dijadikan milik diri manusia dalam rangka hidup bermasyarakat sesuai dengan masing-masing pendukungnya.

### **Simbol Cerminan Etika**

Candi Suku berada di kawasan Kabupaten Karang Anyar, Jawa Tengah. Nama Suku diambil dari nama bukit tempat candi. Desa ini pada zaman Belanda sering disebut dengan nama: Hindu - desa berhubung dengan adat istiadat khas di desa tersebut, terutama pada perayaan: bersih desa, yang selalu diadakan pada minggu Mandasia diramaikan dengan pertunjukkan *jatilan* (semacam

kuda lumping) dan upacara sesaji di tempat *punden* desa yang berupa batu di bawah cungkup (semacam dangau). Upacara itu dipimpin oleh pemimpin khusus untuk keperluan tersebut dan disebut *Sadu*. Ada suatu anggapan dari masyarakat setempat bahwa sesaji itu ditujukan kepada Prabu Tutuka yang sudah berupa badan halus. Menurut Prabu Tutuka turun dari Pringgodani untuk menerima sesaji persembahan penduduk. Dikisahkan dulu desa tersebut pernah diganggu oleh raksasa dan penduduk memohon pertolongan Prabu Tutuka, akhirnya raksasa dapat dikalahkan. Raksasa dihempaskan di atas batu, kepalanya pecah dan otak meleleh keluar. Untuk menjaga agar otak raksasa jangan sampai kental lagi, Prabu Tutuka melarang menjual nasi di pasar dan hanya memperkenankan penduduk menjual bubur. Sampai sekarang menjual nasi di pasar desa Pancod merupakan pantangan/tabu. Penduduk tidak berani melanggar pantangan ini karena ada rasa khawatir, kalau-kalau otak raksasa yang sudah mati kembali utuh dan raksasa hidup lagi.

Cerita di atas menunjukkan sebagian kecil dari apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh penduduk setempat. Bagi masyarakat yang meyakini akan terjadi peristiwa dalam mitos itu hingga sekarang memang benar-benar tidak melakukan larangan tersebut. Namun dalam tataran tahap budaya ontologis, menurut van Peurson, mau tidak mau harus dicari sebab musababnya darimana asal-usul mitos itu muncul? Kalau diperhatikan secara geografis, daerah keberadaan candi Suku memang jauh dari persawahan, selain daerahnya pada dataran tinggi  $\pm 800$  mt di atas permukaan laut juga suhu yang begitu sejuk bahkan dingin yang mencapai  $\pm 20^{\circ}$  Celsius. Dari sini bisa dianalisa bahwa sebenarnya penduduk setempat jangan menjual nasi sebelum keluarganya terpenuhi kebutuhan pangannya. Seandainya terpaksa menjual maka ambillah sebagian dari beras yang dimiliki dan buatlah bubur untuk dijual, sehingga selain terpenuhi kebutuhan pangan untuk keluarga juga ada tambahan pendapatan yang berasal dari penjualan bubur. Artinya diharapkan adanya suatu keseimbangan pendapatan dan pengeluaran kebutuhan-kebutuhan dalam memenuhi hajat hidupnya.

Kembali pada upacara bersih desa yang dipimpin oleh *Sadu*, sebenarnya tidak hanya sebagai pemimpin upacara namun juga sebagai juru kunci bagi mereka yang berziarah ke Pringgodani dan ke puncak Gunung Lawu. Tempat yang tinggi memang dianggap tempat yang dianggap suci (sakral), oleh karena itu tempat tinggi merupakan tempat bersemayamnya Roh yang disebut *Hyang*. Diejawantahkan bahwa nama gunung-gunung di Indonesia seperti Gunung Hyang, Parahyangan yang lalu menjadi Priyangan, Dihyang yang lalu menjadi Diyeng/Dieng, menunjukkan bahwa gunung-gunung itu tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang melindungi anak cucunya yang masih hidup. Di puncak Gunung Lawu terdapat sepetak tanah lapang yang disebut pasar Diyeng dan diceritakan, bahwa tempat itu para tokoh atau badan halus di Gunung Lawu pada tiap-tiap hari Jumat Legi datang berjual beli di pasar Diyeng tersebut, sehingga dari jauh terdengar suara gemuruh seperti suara manusia yang sedang melakukan jual beli di pasar. Ada yang meyakini bahwa di puncak Lawu ini bersemayam Sunan Lawu dengan bentuk tempat pemujaan yang berteras-teras (bertingkat). Gambaran adanya alam arwah di puncak gunung terdapat pula di luar Jawa. Seperti Kalimantan Utara, Gunung Kinibalu dianggap sebagai tempat bersemayam roh-roh orang yang telah meninggal. Suku Bangsa Mentawai mengatakan bahwa roh-roh orang mati itu masih berlangsung hidup dan bertempat di Gunung Siberut. Di Bali menganggap bahwa Gunung Agung merupakan tempat bersemayamnya Sang Hyang To Langkir, roh nenek moyang yang tertinggi. Itu semua menunjukkan bahwa hingga sekarang pada umumnya bahwa tempat yang tinggi itu merupakan tempat yang disucikan. Hal ini juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari dari beragam keyakinan, seperti halnya tempat untuk menyampaikan khutbah juga pada podium atau tempat yang lebih tinggi dari jemaatnya, selain fungsional agar seluruh jemaat bisa melihat pengkhotbahnya. Altar sesaji juga ditempatkan pada tempat yang lebih tinggi dari pada tempat-tempat yang lain. Pada candi Suku juga ditemukan *lingga* yang dalam keyakinan Hindu menjadi lambang Dewa Syiwa sebagai dewa tertinggi.

Candi Suku sendiri berada pada tempat yang tinggi, keseluruhan bentuknya merupakan sebuah piramida yang puncaknya terpotong, menyerupai piramida Mesir hanya tidak meruncing

atau juga menyerupai tempat pemujaan kuna di Mexico (Amerika Selatan). Ini menunjukkan bahwa bentuk limas atau piramide telah terdapat pada bekas-bekas pemujaan zaman prasejarah di Indonesia yang dianggap bentuk tumbuh kembangnya dari punden berundak. Ornamen yang berupa relief berupa gambar-gambar yang mengandung maksud dan ada hubungannya dengan tujuan candi itu dibuat. Memang lukisannya bisa disebut kasar namun penuh *lagak*. Lagak inilah yang justru menimbulkan lukisan tadi lebih dinamis dan ekspresif. Sebagai contoh; di atas pintu gerbang masuk terdapat kepala raksasa yang sering disebut *Kala, Banaspati, Boma, Kirtyamuka* yang berfungsi untuk menakuti roh jahat atau sebagai penolak bala. Bila di Kalimantan dinamakan *Hudo*. Dalam kesempatan ini kala tidak hanya sebagai penolak bala melainkan memiliki nilai etika yang lebih dalam. Nilai itu dimaknai tentang waktu yang cukup menakutkan. Oleh karena itu manusia seharusnya sebisa mungkin mempergunakan waktu selama hidupnya sebaik mungkin, seoptimal mungkin, bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Kalau memang tidak bisa menyesuaikan dengan berjalannya waktu maka manusia akan tergilas dengan waktu itu sendiri. Dengan kata lain dalam gerak apapun selama manusia masih hidup harus sedapat mungkin mengatur waktu secara disiplin. Manusia tidak diatur oleh waktu tetapi manusia yang memiliki kemampuan berakal yang disebut kebudayaan (menurut Ki Hadjar Dewantara) harus mengatur waktu itu, sehingga apa yang diinginkan, yang dicita-citakan bisa segera diwujudkan, meskipun disadari akan lambat dan cepatnya waktu capaian.

Ornamen berupa kala dalam kitab Kawi ramayana disebut *Suwuk*, hal ini dalam istilah Jawa mengingatkan perlakuan untuk mengusir roh jahat dengan kata kerja di *suwuk* artinya mengusir roh jahat yang mengganggu atau merasuk pada orang/pasien tersebut. Kekuatan itu dalam istilah etnologi disebut *mana*. Menurut anggapan, bagian badan yang vital, seperti kepala dan alat kelamin dianggap banyak mengandung kekuatan gaib atau *mana* tersebut. *Mana* ini dapat dipergunakan untuk mengusir roh jahat. Pada pintu gerbang candi Suku di atas lantainya kita dapat melihat relief yang menggambarkan alat kelamin laki-laki dan perempuan (*male and female principle*), tentu ini ada hubungannya dengan kepercayaan atau anggapan di atas tersebut yaitu berfungsi sebagai alat pengusir roh jahat dan jauh dari pikiran yang sekarang disebut porno. Bahkan relief itu dianggap sebagai *sengkalan memet* yang berbunyi *wiwara wiyasa anahut jalu* ( $wiwara=9, wiyasa=5, anahut=3, jalu=1$ ) alias angka tahun Saka 1359 (Masehi 1437). Arti kalimat *wiwara wiyasa anahut jalu* dalam Bahasa kawi adalah lobang obyek kegemaran menggigit benda runcing (Padmapuspita, nn: 12).

Lukisan alat kelamin laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai *suwuk* di dalam arti alat untuk menakut-nakuti dan mengusir roh jahat tidak hanya di Jawa, namun di kalangan Suku Bangsa Dayak juga dikenal motif hiasan rumah yang disebut *kelot* yang mulanya berdasarkan bentuk pokok alat kelamin laki-laki dan perempuan. Terkait dengan etika untuk hidup bersama apakah motif kelamin laki-perempuan hanya terpaku sebagai penolak bala saja? Apalagi ditempatkan pada bangunan suci yang ditempatkan pada tempat yang tinggi dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur atau Hyang. Menurut hemat saya, relief kelamin pada lantai pintu gerbang utama dan bentuk candi Suku itu justru mengandung pesan nilai moral dan etika serta etiket yang harus dipahami oleh seluruh masyarakat yang memahaminya terkait dengan hubungan suami isteri. Perlu diingat, berdasar angka tahun 1437 M itu tidak semua orang bisa membaca dan menulis, oleh karena itu pujangga, *undagi* pada masanya begitu panjang dan jauh daya prediksinya untuk dapat menuangkan suatu tatanan yang bisa dimaknakan oleh masyarakat terkait dengan etika hubungan suami isteri secara fisik berupa simbol. Bentuk bangunan candi Suku bila diperhatikan dari jauh sudah merupakan bentuk reproduksi luar wanita (bisa diperhatikan dalam gambar). Itu artinya menunjukkan begitu luhur seorang wanita, oleh karena itu bagaimanapun juga wanita harus dijunjung tinggi kedudukannya. Sebagai kaum yang dianggap lemah harus diayomi, tidak disia-siakan karena juga ikut melestarikan keseimbangan generatif yang dalam hal ini disebut dengan budaya *falistik*.

Relief kelamin laki-laki dan perempuan yang dilingkari dengan tali dan terdapat pada lantai pintu gerbang candi Sukuh bukan hanya sebagai penolak bala, melainkan memiliki nilai yang cukup dalam terkait dengan etika. Ini menandakan bahwa harga diri manusia salah satunya juga terletak pada kelamin, oleh karena itu manusia yang berbudaya sudah barang tentu memahami bagaimana memakai pakaian yang pantas sesuai dengan waktu, ruang dan tempatnya. Alau dalam istilah Minang disebutkan di mana berpijak disitu langit dijunjung atau dalam bahasa Jawa disebut *empan papan, desa mawa cara negara mawa tata*. Lain dari pada itu ternyata hubungan layaknya suami isteri merupakan suatu kegiatan yang mulia, disucikan, disakralkan. Karena suci maka tidak tepat dilakukan disembarang tempat, dan untuk itu bagi yang belum suami isteri tidak pantas bahkan tidak benar melakukan hubungan suami isteri karena melanggar etika. Dalam tumbuh kembangnya karena hubungan suami isteri itu merupakan sesuatu yang sakral, suci maka harus dijembatani, diantaranya melalui lembaga perkawinan yang disebut Kantor Urusan Agama atau Catatan Sipil.

Kirannya bila kembali pada konsep etika dan etiket terkait simbol yang harus dimaknai, mau tidak mau atau sadar dan tidak sadar bahwa sebagai manusia yang senantiasa melakukan interaksi sosial alangkah baiknya tidak ada suatu paksaan dalam memahami norma, etika dan melaksanakan etiket hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu suatu kesadaran individu sangat dituntut untuk dapat mewujudkannya.

#### Daftar Pustaka

- Coomans, Mikhail., *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang dan Masa Depan* (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- Betrenz, K., *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Dewantara, Ki Hadjar., *Karya Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1977).
- Herusatoto, Budiono., *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT Hanindita, 1984).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Aksara baru, 1980).
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT Djambatan, 1987).
- Padmopuspito, Ki. dkk., *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, th. nn).
- Rukmana, Hardiyati., *Buti-Butir Budaya Jawa* (Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi, 1990).
- Salam, Burhanudin., *Etika Sosial:Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).
- Suseno, Frans Magnis., *Etika Jawa: Sebuah Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).